

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan Pandanaceae (pandan) termasuk tumbuhan monokotil yang memiliki perawakan dapat berupa semak, pohon dan pemanjat. Daun pandan memiliki ciri-ciri daun yang tunggal dan memiliki duri pada daerah tepi, atas dan bawah daunnya, serta buahnya berupa keras-kering yang tidak membelah (Keim 2007). Menurut Callmander *et al.* (2012) tumbuhan pandan memiliki lima genus yang terdiri dari *Benstonea*, *Freycinetia*, *Martellidendron*, *Pandanus* dan *Sararanga*.

Tumbuhan Pandanaceae memiliki spektrum habitat yang cukup luas meliputi pantai berpasir dan tumbuh diatas berbatuan karang, daerah muara, rawa, bakau, tepian sungai hingga dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 3500 m dari permukaan laut (Stone 1982). Ditinjau dari habitatnya, Pulau Bangka merupakan kawasan yang memiliki potensi tumbuhnya jenis tumbuhan pandan. Hal ini dikarenakan sebagian besar Pulau Bangka berupa dataran rendah dan sedikit berupa perbukitan (BPS Prov. Kep. Babel 2017), termasuk diantaranya hutan rawa, hutan pantai dan hutan bakau.

Pulau Bangka merupakan bagian yang termasuk dalam wilayah Floristik Malesiana yang sangat penting dalam kaitannya dengan kajian keragaman jenis tumbuhan pandan. Menurut Prasaja (2015) ada empat genus yang hidup pada kawasan Floristik Malesiana yaitu *Benstonea*, *Freycinetia*, *Pandanus* dan *Sararanga*, sehingga kawasan ini menjadi pusat keragaman jenis tumbuhan pandan (Keim 2013).

Informasi data terhadap flora kawasan Malesiana hingga saat ini masih belum sangat lengkap. Darnaedi (2013) menyatakan kekhawatiran akan keterancaman ataupun punah sebelum sempat didokumentasikan dan dimanfaatkan dengan baik. Keterancaman yang umum terjadi di Pulau Bangka yaitu perubahan lahan menjadi lahan kritis karena untuk penambangan timah (BPS Prov. Kep. Babel 2016).

Kegiatan penambangan timah di Pulau Bangka apabila tidak dikendalikan maka semakin besar potensi penurunan keragaman tumbuhan jenis tertentu (PT.Timah 2009). Besarnya aktivitas penambangan timah di masa lalu dan pembukaan lahan tanpa memperhatikan kondisi hutan akan semakin bertambahnya jumlah lahan kritis yang ada di Pulau Bangka (Bangka Pos 2017).

BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017) mencatat jumlah lahan kritis apabila ditotalkan keseluruhan Pulau Bangka mencapai 123.224 ha, namun belum termasuk yang ada di dalam kawasan hutan yang akan menyebabkan besarnya potensi keterancaman jenis tumbuhan (Zuhri 2016), khususnya jenis Pandanaceae.

Pandanaceae merupakan tiga dari suku yang pemanfaatannya tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat setelah suku Poaceae dan Arecaceae (Keim 2007). Hampir semua bagian tumbuhan pandan dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, bunga, daun, dan buah salah satunya adalah buah pandan merah (*Pandanus conoideus*) yang adapat diolah sebagai bahan baku pembuatan minyak nabati (Keim 2007) bahkan telah menjadi komoditi kedua setelah kelapa sawit di Papua-Indonesia.

Penelitian pemanfaatan tumbuhan pandan pernah dilakukan oleh Nuraini (2015) di Kabupaten Bangka dan Gustria di Pangkalpinang (2017). Berdasarkan hasil yang didapat masyarakat umumnya membuat berbagai macam aneka kerajinan dari tumbuhan pandan dari jenis pandan pantai (*Pandanus tectorius*), cangkawang (*Pandanus furcatus*) dan mengkuwang (*Benstonea atrocarpa*) serta pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) digunakan sebagai pewarna makanan.

Informasi tumbuhan di Kawasan Malesiana saat ini masih sangat sedikit seperti pandan di Pulau Bangka dan Belitung masih didasarkan atas koleksi yang dibuat Teijsmann dalam serangkaian eksplorasinya dari tahun 1857 hingga 1872 (Teysmann 1859, 1871 & 1874), selanjutnya setelah Teysmann, tidak banyak koleksi pandan dibuat dari Pulau Bangka dan ulasan pemanfaatannya.

Laju kerusakan hutan di Pulau Bangka yang menyebabkan luasnya lahan kritis sehingga turut mengancam keberadaan tumbuhan pandan maka inventarisasi merupakan langkah awal yang baik untuk memberikan informasi terbaru jenis-

jenis keragaman pandan dan sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai potensinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

1.2 Rumusan Masalah

Laju kerusakan yang semakin meningkat sejalan dengan aktivitas manusia seperti pertambangan, alih fungsi lahan yang tidak terkendali mengakibatkan pembukaan lahan yang akan berpotensi mengalami penurunan tingkat keanekaragaman hayati, sehingga perlu digali hasil-hasil alam lain sebagai alternatif sumber ekonomi masyarakat di Pulau Bangka. Sebagaimana di daerah lain, jenis-jenis pandan sudah terbukti meningkatkan penghasilan kepada masyarakat di sekitarnya, maka pandan dirasakan sebagai alternatif penghasil yang cukup potensial dikembangkan di Pulau Bangka.

Informasi mengenai data jenis tumbuhan yang termasuk kedalam suku Pandanaceae di Pulau Bangka belum tersedia. Berdasarkan kaitan dengan pengembangan potensinya, perlu kiranya dilakukan pendataan jenis-jenis tumbuhan Pandanaceae yang ada di Pulau Bangka sebagai langkah awal dari upaya pemanfaatan yang berkelanjutan yang selaras dengan pelestariannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisasi tumbuhan pandan (Pandanaceae) di Pulau Bangka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru tentang jenis keragaman tumbuhan yang tergolong suku pandan (Pandanaceae) di Pulau Bangka, termasuk juga ulasan tentang pemanfaatannya.